



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 3 (2025) pp: 8596-8609

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020–2024

Helmi Nurhidayanti, M. Ikhwan Maulana Haeruddin, Annisa Paramaswary Aslam, Anwar, Nurman
Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

helminurhidayanti133@gmail.com, ikhwan.maulana@unm.ac.id, annisa.paramaswary@unm.ac.id, anwar@unm.ac.id,
nurman@unm.ac.id

Abstrak

Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar (dibimbing oleh M. Ikhwan Maulana Haeruddin dan Annisa Paramaswary Aslam). Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) dan likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh langsung CSR dan likuiditas dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, serta melihat bagaimana tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial dan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dapat berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausal. Data dikumpulkan melalui dokumentasi laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh langsung variabel Corporate Social Responsibility (CSR) dan likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Corporate Social Responsibility (CSR) dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengungkapan tanggung jawab sosial dan semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka semakin meningkat pula tingkat profitabilitas perusahaan.

Kata kunci: Corporate Social Responsibility, Likuiditas, Kinerja Keuangan

1. Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis yang sangat cepat saat ini mengharuskan manajemen perusahaan untuk memaksimalkan potensi yang ada guna meningkatkan keunggulan kompetitif. Keunggulan tersebut dapat diperoleh melalui perencanaan yang tepat dan akurat serta dengan mengidentifikasi kebutuhan sambil memperhatikan berbagai kondisi lingkungan yang terus berubah. Kematangan dalam proses perencanaan menjadi faktor krusial yang berhubungan erat dengan tingkat kinerja keuangan (*finance performance*) perusahaan di masa mendatang Yusoff, et al., (2013).

Berdasarkan teori manajemen klasik, perusahaan diharapkan dapat memaksimalkan efisiensi dan efektivitas operasional guna mencapai tujuan organisasi, termasuk memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat luas. Namun, di sisi lain, kegiatan perusahaan juga dapat menimbulkan dampak negatif, terutama terkait pemanfaatan sumber daya alam yang kurang bijaksana. Dampak tersebut meliputi polusi, penurunan kualitas sumber daya alam, produksi limbah, serta isu-isu terkait mutu dan keamanan produk, hak-hak karyawan, dan keselamatan kerja. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan pun semakin meningkat sebagai respons terhadap dampak negatif tersebut (Mahardika, 2011).

Kinerja keuangan suatu perusahaan dipengaruhi oleh berbagai keputusan yang secara terus-menerus diambil oleh manajemen. Penilaian terhadap kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan memberikan informasi penting bagi para pemegang saham maupun masyarakat

umum mengenai aktivitas perusahaan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus relevan dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan terkait perusahaan tersebut. Tujuan utama pendirian perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan (Cahyaningsih, 2020). Oleh karena itu, kinerja keuangan menjadi indikator utama dalam mengukur sejauh mana perusahaan mampu memaksimalkan profitnya. Perusahaan yang berhasil meraih keuntungan lebih tinggi biasanya menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik. Tingkat profitabilitas yang tinggi juga memungkinkan perusahaan untuk lebih kompetitif di pasar dan menarik perhatian para investor (Triana & Dewi, 2022).

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan suatu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya. CSR tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan semata, tetapi juga memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan seperti masyarakat, karyawan, konsumen, dan lingkungan sekitar. Kotler dan Lee, (2005) menyatakan bahwa CSR adalah komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui praktik bisnis yang bersifat sukarela dan kontribusi sumber daya perusahaan. Hal ini sejalan dengan pendapat *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) yang mengemukakan bahwa CSR merupakan komitmen berkelanjutan perusahaan untuk bertindak secara etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi, sambil meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja, keluarga mereka, serta masyarakat sekitar. Dengan demikian, CSR menjadi salah satu strategi penting dalam membangun reputasi perusahaan, menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat, dan mencapai keberlanjutan jangka panjang dalam dunia bisnis (Carroll, 1991).

Dalam sektor pertambangan, penerapan CSR mulai berkembang sejak tahun 1990, dipicu oleh tekanan dari pihak eksternal baik di tingkat nasional maupun internasional yang menuntut perusahaan pertambangan untuk lebih memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitasnya (By et al., 2013). Selain tekanan eksternal tersebut, industri pertambangan juga menghadapi tekanan internal yang dikenal sebagai *industrial pressure*. Di era globalisasi bisnis saat ini, tekanan dan tren CSR tersebar luas di seluruh dunia, khususnya bagi perusahaan yang beroperasi dalam perdagangan internasional dan berinteraksi secara global.

Peraturan mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT), khususnya Pasal 74, yang menyatakan bahwa perusahaan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (CSR). Perusahaan pertambangan termasuk dalam kategori ini karena operasionalnya menggunakan sumber daya alam dan berdampak langsung pada masyarakat serta lingkungan sekitar, sehingga pengungkapan kegiatan CSR sangat penting, terutama untuk mengelola dampak negatif dari aktivitas penambangan. Selain itu, sesuai dengan UU nomor 40 tahun 2007 pasal 66 ayat 2c mengemukakan bahwa, “perseroan terbatas wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan”, sehingga CSR menjadi bagian transparansi yang dapat dipertanggungjawabkan kepada publik dan pemangku kepentingan. Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 juga menegaskan bahwa setiap perseroan secara moral dan hukum memiliki komitmen untuk menjaga hubungan yang seimbang dan harmonis dengan masyarakat dan lingkungan sesuai nilai, norma, dan budaya setempat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif kausal yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2024, yang diperoleh melalui situs resmi BEI. Selain itu, penelitian ini bersifat kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2017), metode penelitian kuantitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data yang bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Menurut (Nursalam, 2020), desain penelitian merupakan sebuah strategi yang digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan sebelum tahap akhir perencanaan pengumpulan data serta untuk mengenali struktur pelaksanaan penelitian. Pada dasarnya, desain penelitian adalah sebuah pendekatan yang dirancang untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditentukan dan berperan sebagai panduan bagi peneliti selama seluruh tahapan penelitian berlangsung. Dengan kata lain, desain penelitian adalah suatu rancangan yang mengarahkan proses pelaksanaan penelitian secara keseluruhan.

3. Tinjauan Pustaka

a. Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* atau pemangku kepentingan pertama kali diperkenalkan oleh (Freeman, 1984), yang menyatakan bahwa pemangku kepentingan adalah kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi dalam pencapaian tujuan suatu organisasi. Menurut (Freeman, R. E., & McVea, 2002), teori *stakeholder* menggambarkan tanggung jawab perusahaan terhadap seluruh pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, kekuatan pemangku kepentingan ditentukan oleh sejauh mana mereka memiliki pengaruh atas sumber daya ekonomi. Pemangku kepentingan bisa memiliki kemampuan yang beragam dalam membatasi atau mengendalikan penggunaan sumber daya ekonomi yang terbatas, seperti modal dan tenaga kerja, serta dalam mengelola perusahaan dan mengontrol penggunaan sumber daya lainnya yang dihasilkan perusahaan. Ketika pemangku kepentingan mampu mengendalikan sumber daya keuangan perusahaan, maka perusahaan akan berusaha memenuhi harapan mereka (Mundji, S., 2022).

Menurut Jones dalam (Solihin, 2009), *stakeholders* atau pemangku kepentingan diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu:

- 1) *Stakeholders* internal (*inside stakeholders*), yaitu individu atau pihak yang memiliki kepentingan serta klaim terhadap sumber daya perusahaan dan berada di dalam struktur organisasi. Kelompok ini mencakup pemegang saham, manajer, dan karyawan.
- 2) *Stakeholders* eksternal (*outside stakeholders*), yaitu pihak-pihak yang tidak secara langsung menjadi bagian dari organisasi—bukan pemilik, pemimpin, maupun karyawan perusahaan namun tetap memiliki kepentingan terhadap perusahaan serta dapat dipengaruhi oleh keputusan atau aktivitas perusahaan. Kelompok ini meliputi konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat sekitar, dan masyarakat umum.

b. Teori Legitimasi

Menurut (O'Donovan, 2002), teori legitimasi merupakan konsep yang menekankan pentingnya perusahaan untuk terus beroperasi sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Oleh karena itu, perusahaan harus memastikan bahwa aktivitas operasionalnya telah memenuhi standar dan norma yang diterima serta mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar. Untuk mempertahankan keberlangsungan dan perkembangan perusahaan di masa depan, perusahaan perlu memperoleh legitimasi dari masyarakat. Dengan adanya pengakuan tersebut, perusahaan dapat mencapai tujuan dengan lebih efektif. Selain itu, perusahaan tidak hanya harus mengutamakan kepentingan internal, tetapi juga memberikan manfaat bagi komunitas di sekitar lokasi operasionalnya (Pamungkas & Winarsih, 2020). Lincoln dalam (Afdila, 2021) menjelaskan bahwa teori legitimasi menggambarkan kondisi di mana nilai-nilai perusahaan harus selaras dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tempat perusahaan beroperasi. Hal ini berarti sistem manajemen perusahaan harus menempatkan perhatian pada masyarakat dan memastikan kegiatan operasionalnya sesuai dengan harapan masyarakat (Supiani et al., 2022). Agar tujuan perusahaan dapat tercapai, perlu adanya hubungan yang saling menguntungkan antara perusahaan dengan para investor, karyawan, dan masyarakat sekitar (Suryani et al., 2021). Biasanya, perusahaan memanfaatkan kinerja lingkungan serta pengungkapan informasi terkait lingkungan untuk membangun legitimasi di mata publik. Jika perusahaan melakukan aktivitas yang melanggar norma dan harapan masyarakat, maka legitimasi perusahaan bisa terganggu dan berdampak negatif pada pendapatan maupun laba. Oleh karena itu, berdasarkan teori legitimasi, perusahaan harus terus meyakinkan masyarakat dan para pemangku kepentingan bahwa operasional mereka sudah sejalan dengan nilai dan norma sosial (Faley & Muslichah, 2020). Salah satu cara untuk menunjukkannya adalah melalui pengungkapan informasi tersebut dalam laporan tahunan perusahaan.

c. *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Menurut (Said, 2018), *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan bentuk komitmen perusahaan untuk turut serta dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini dilakukan melalui kerja sama dengan karyawan, keluarga mereka, dan masyarakat lokal guna meningkatkan kualitas hidup. CSR juga menjadi pedoman bagi dunia usaha untuk terus berperilaku secara etis, memberikan kontribusi terhadap pembangunan, serta meningkatkan kesejahteraan karyawan, keluarganya, komunitas sekitar, dan masyarakat luas. Menurut (Suharto, 2009), *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan wujud tanggung jawab perusahaan dalam mendukung pembangunan sosial dan ekonomi secara berkelanjutan dan menyeluruh. Selain itu, penerapan

kebijakan CSR di setiap perusahaan perlu dilakukan secara profesional, sesuai ketentuan hukum, serta berlandaskan nilai-nilai etika.

d. Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Anggara & Andhaniwati, 2023). Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi akan lebih mudah untuk melunasi utang jangka pendeknya. Menurut (Silvan, 2025), tingkat likuiditas dapat diukur menggunakan beberapa rasio, seperti *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio*. Dalam penelitian ini, *Current Ratio* digunakan sebagai indikator untuk menilai tingkat likuiditas. *Current Ratio* sendiri adalah rasio yang menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan dapat membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki dan akan segera jatuh tempo. Dengan menerapkan total aset lancar, rasio lancar bisa menilai kemampuan perusahaan guna membayar utang jangka pendek yang mendekati tanggal jatuh tempo (Wulandari et al., 2020). Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan, semakin mudah pula perusahaan tersebut untuk melunasi utang jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki, yang tercermin dari nilai *current ratio* (CR) yang tinggi. Selain untuk membayar utang, tingginya jumlah aset lancar juga menunjukkan ketersediaan kas jangka pendek yang dapat digunakan untuk mendukung aktivitas operasional perusahaan, seperti meningkatkan penjualan dan menghasilkan laba (Diana & Osesoga, 2020).

$$\text{Rumus } \textit{Current Ratio} \text{ secara umum adalah } \textit{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Nilai *Current Ratio* di atas 1,0 menunjukkan perusahaan dalam kondisi likuid, artinya aset lancar cukup untuk menutup kewajiban jangka pendek. Selain untuk membayar utang, likuiditas yang tinggi juga menunjukkan ketersediaan kas jangka pendek yang dapat digunakan untuk mendukung aktivitas operasional perusahaan guna meningkatkan penjualan dan menghasilkan laba.

e. Kinerja Keuangan

Menurut (Hutabarat, 2020), kinerja keuangan adalah suatu proses evaluasi yang bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menerapkan aturan serta prosedur pengelolaan keuangan. Dengan kata lain, kinerja keuangan menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola dana sesuai dengan standar dan peraturan yang berlaku, sehingga pengelolaan keuangan dilakukan secara tepat, teratur, dan bertanggung jawab. Proses analisis ini juga berfungsi untuk menentukan apakah perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya keuangan secara optimal guna mencapai tujuan bisnis dan menjaga stabilitas kondisi keuangan secara keseluruhan.

Menurut (Nugroho, 2018), kinerja keuangan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai pencapaian perusahaan. Proses pengukuran kinerja perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menjalankan operasional bisnisnya selama periode pelaporan. Selain itu, kinerja keuangan juga menjadi upaya formal perusahaan untuk mengevaluasi seberapa baik operasionalnya berjalan. (Nurhayati, 2017) menjelaskan bahwa kinerja keuangan adalah cerminan keberhasilan perusahaan dalam memanfaatkan sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan. Dengan kata lain, salah satu cara menilai sejauh mana manajemen berhasil dalam mengelola operasionalnya adalah melalui kinerja keuangan. Kinerja keuangan menjadi aspek yang sangat penting bagi pemilik bisnis karena berfungsi sebagai indikator utama untuk menilai apakah bisnis yang dijalankan mampu bertahan dan berkembang dengan baik. Di tengah persaingan yang semakin ketat saat ini, perusahaan dituntut untuk memiliki kinerja yang unggul agar dapat bersaing secara efektif dengan kompetitor lainnya. Oleh karena itu, perusahaan perlu memahami metode pengukuran dan perhitungan kinerja keuangan guna menghadapi persaingan tersebut, serta untuk merancang strategi yang tepat demi memastikan keberlangsungan dan kesejahteraan perusahaan di masa depan (Cahyani, R. S. A.; Mayangsari, 2022). Kinerja keuangan sendiri merupakan hasil akhir dari suatu proses yang melibatkan pemanfaatan berbagai sumber daya yang ada (Nurhayati, 2017).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil

4.1.1. Analisis stastistik deskriptif

a. Analisis stastistik deskriptif Tabel

Tabel 4.1. Uji stastistik deskriptif

Sample: 2020 2024			
	CSR	CR	ROA
Mean	-0.276288	0.409524	0.984772
Median	-0.251471	0.357935	0.978181
Maximum	-0.166650	0.752048	1.657056
Minimum	-0.453891	0.079181	0.260071
Std. Dev.	0.096251	0.196771	0.357272
Skewness	-0.366205	0.185627	-0.150903
Kurtosis	1.633552	1.880819	2.363312
Jarque-Bera	2.503756	1.448328	0.517144
Probability	0.285967	0.484730	0.772154
Sum	-6.907197	10.23809	24.61931
Sum Sq. Dev.	0.222343	0.929250	3.063442
Observations	25	25	25

Sumber Data : Eviews (Diolah)

Pada variabel CSR, diperoleh nilai minimum sebesar -0,4538 atau 0.454 , dan nilai maksimum sebesar 0,1667 atau jika dibulatkan menjadi 0.167. Nilai terendah dimiliki oleh perusahaan dengan kode ITMG, sedangkan nilai tertinggi dimiliki oleh perusahaan dengan kode INCO. Nilai rata-rata (mean) variabel CSR adalah 0,276, sedangkan nilai deviasi standarnya sebesar 0.096251.

Pada variabel CR, diperoleh nilai minimum sebesar 0,079, dan nilai maksimum sebesar 0.752. NILAI Terendah dimiliki oleh Perusahaan yang memiliki kode ANTM, sedangkan nilai tertinggi dimiliki oleh perusahaan dengan kode INCO. Nilai rata-rata variabel CR adalah 0.4095, dengan deviasi standar sebesar 0.196771.

Pada variabel ROA, diperoleh nilai minimum sebesar 0.260 dan nilai maksimum sebesar 1.657. Nilai terendah dimiliki oleh perusahaan dengan kode INCO, sedangkan nilai tertinggi dimiliki oleh perusahaan dengan kode ITMG. Nilai rata-rata variabel ROA adalah 0.984772, dengan deviasi standar sebesar 0.357272.

4.1.2. Metode Pemilihan Model Regresi Data Panel

a. Uji chow (*fixed effect vs common effect*)

Tabel 4.2. Uji chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.666357	(4,18)	0.0018

Sumber Data : Eviews (Diolah)

Berdasarkan hasil uji Chow (Redundant Fixed Effects Test), diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0018, yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, sehingga model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antar entitas atau individu yang diamati dalam data panel, yang berarti setiap unit observasi memiliki karakteristik unik yang memengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

b. Uji hausmann (*fixed effect vs random effect*)

Tabel 4. 3. Uji hausmann

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.990551	2	0.6094

Sumber Data : Eviews (Diolah)

Berdasarkan hasil uji Hausman (*Correlated Random Effects Test*), nilai probabilitas sebesar 0.6094. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, sehingga keputusan yang diambil adalah menerima H_0 dan menolak H_1 . Dengan demikian, model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM).

c. uji langrange multiplier (*random effect vs common effect*)

Tabel 4.4. Uji langrange multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	3.052662 (0.0806)	3.191751 (0.0740)	6.244413 (0.0125)
Honda	1.747187 (0.0403)	1.786547 (0.0370)	2.498727 (0.0062)
King-Wu	1.747187 (0.0403)	1.786547 (0.0370)	2.498727 (0.0062)
Standardized Honda	2.588018 (0.0048)	2.612000 (0.0045)	0.837279 (0.2012)
Standardized King-Wu	2.588018 (0.0048)	2.612000 (0.0045)	0.837279 (0.2012)
Gourieroux, et al.	--	--	6.244413 (0.0172)

Sumber Data : Eviews (Diolah)

Berdasarkan hasil *Lagrange Multiplier (LM) Test Breusch-Pagan* pada aspek *cross-section*, diperoleh nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.0806. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, sehingga keputusan yang diambil adalah gagal menolak H_0 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat efek acak yang signifikan antar *cross-section* dalam model data panel yang digunakan. Artinya, perbedaan antar entitas tidak cukup kuat secara statistik untuk menunjukkan adanya variasi acak yang memengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen.

4.1.3. Alasan pemilihan metode data panel

Berdasarkan hasil serangkaian pengujian model data panel yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model (CEM)*.

Tabel 4.5

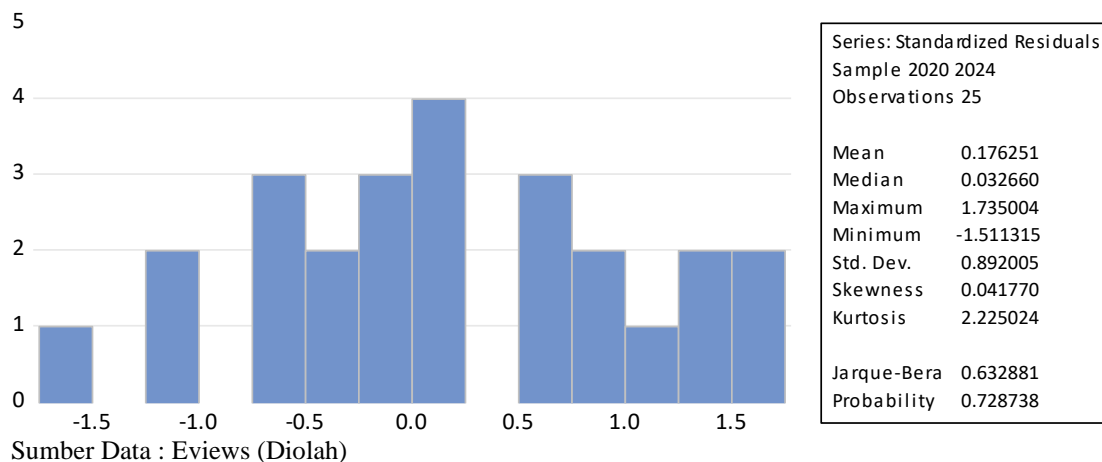
Pengujian	Hasil	Kesimpulan
Uji Chow	Prob > 0.05	CEM
	Prob < 0.05	FEM
Uji Hausmann	Prob > 0.05	REM
	Prob < 0.05	FEM
Uji Langrange multiplier	Prob > 0.05	CEM
	Prob < 0.05	REM

Sumber Data : Eviews (Diolah)

4.1.4. Uji prasyarat analisis

a. Uji normalitas

Tabel 4.6. Uji normalitas



Berdasarkan hasil uji normalitas residual dengan menggunakan metode Jarque-Bera (JB Test), diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 0.632881 dengan nilai probabilitas sebesar 0.728738. Nilai probabilitas tersebut jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, sehingga keputusan yang diambil adalah menerima H_0 , yang berarti bahwa residual berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi klasik normalitas terpenuhi dalam model regresi yang digunakan.

Secara visual, histogram residual juga menunjukkan pola distribusi yang simetris mendekati bentuk lonceng (bell-shaped), dengan sebagian besar nilai residual berkumpul di sekitar angka nol dan menyebar relatif merata ke kiri dan kanan. Nilai mean residual sebesar 0.176251 dan median sebesar 0.028660 juga saling berdekatan, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan ekstrem (outlier) dalam distribusi residual.

b. Uji multikolinieritas

Tabel 4.7. Uji multikolinieritas

	CSR	CR
CSR	1.000000	0.339962
CR	0.339962	1.000000

Sumber Data : Eviews (Diolah)

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai korelasi antara variabel CSR dan CR sebesar 0.339962. Nilai ini berada di bawah batas umum yang digunakan untuk mendeteksi adanya gejala multikolinieritas, yaitu 0.80 atau 0.90. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Artinya, variabel CSR dan CR tidak saling memengaruhi secara kuat atau berlebihan dalam menjelaskan variabel dependen, sehingga masing-masing variabel dapat memberikan kontribusi penjelasan yang unik dan independen terhadap perubahan nilai ROA. Kondisi ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan stabil, valid, dan layak untuk dilanjutkan pada tahap analisis berikutnya tanpa adanya masalah korelasi tinggi antar variabel bebas.

c. uji heteroskedastisitas

Tabel 4.8. Uji heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS_RES				
Method: Panel Least Squares				
Date: 10/14/25 Time: 09:32				
Sample: 2020 2024				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 25				
Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.021541	0.182975	-0.117727	0.9074
CR	0.170643	0.221006	0.772119	0.4483
CSR	-0.839742	0.454235	-1.848694	0.0780
R-squared	0.135254	Mean dependent var		0.281535
Adjusted R-squared	0.056641	S.D. dependent var		0.205944
S.E. of regression	0.200026	Akaike info criterion		-
				0.268569
Sum squared resid	0.880231	Schwarz criterion		-
				0.122304
Log likelihood	6.357117	Hannan-Quinn criter.		-
				0.228002
F-statistic	1.720498	Durbin-Watson stat		1.778508
Prob(F-statistic)	0.202197			

Sumber Data : Eviews (Diolah)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan metode glesjer, diketahui bahwa variabel csr memiliki nilai sig $0.0780 > 0.05$ dan variabel cr memiliki nilai sig sebesar $0.4483 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians dari residual bersifat konstan (homoskedastis) di seluruh pengamatan. Dengan kata lain, fluktuasi kesalahan prediksi (*error term*) tidak dipengaruhi oleh perubahan nilai variabel independen seperti CSR dan CR. Kondisi ini menandakan bahwa model regresi memiliki kestabilan varian yang baik dan tidak terdapat masalah penyimpangan asumsi klasik yang dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak efisien.

4.1.5. Hasil uji regresi data panel

Tabel 4.9. Uji regresi data panel

Dependent Variable: ROA				
Method: Panel EGLS (Cross-section SUR)				
Date: 10/14/25 Time: 09:33				
Sample: 2020 2024				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 25				
Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.103644	0.012575	87.76315	0.0000
CSR	0.541762	0.041895	12.93144	0.0000
CR	0.081699	0.031350	2.606016	0.0161
Weighted Statistics				
R-squared	0.897389	Mean dependent var	27.12621	
Adjusted R-squared	0.888061	S.D. dependent var	34.80454	
S.E. of regression	0.950425	Sum squared resid	19.87276	
F-statistic	96.20123	Durbin-Watson stat	1.633655	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber Data : Eviews (Diolah)

a. Interpretasi linier berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi panel diatas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA=1.103644+0.541762(CSR)+0.081699(CR)$$

Persamaan tersebut menunjukkan arah dan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (ROA).

- 1) Nilai konstanta (C) sebesar 1.103644 berarti bahwa jika variabel CSR dan CR bernilai nol atau tidak mengalami perubahan, maka nilai ROA perusahaan tetap sebesar 1.103644 satuan. Konstanta ini menggambarkan tingkat profitabilitas dasar perusahaan yang akan tetap ada meskipun tidak ada kontribusi dari kegiatan tanggung jawab sosial maupun likuiditas. Dengan kata lain, perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba dasar tanpa mempertimbangkan kedua variabel tersebut.
- 2) Koefisien regresi CSR sebesar 0.541762 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada CSR akan meningkatkan ROA sebesar 0.541762 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Arah koefisien yang positif menandakan bahwa semakin tinggi pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), semakin meningkat pula profitabilitas (ROA). Hal ini mencerminkan bahwa aktivitas CSR mampu memperkuat reputasi dan kepercayaan publik, yang pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- 3) Sementara itu, koefisien regresi CR sebesar 0.081699 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada CR (*Current Ratio*) akan meningkatkan ROA sebesar 0.081699 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien positif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, semakin besar pula potensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Artinya, perusahaan yang likuid cenderung memiliki efisiensi operasional dan kestabilan keuangan yang lebih baik.

b. Uji signifikansi parsial (uji t)

1) Pengaruh CSR Terhadap ROA

Berdasarkan hasil estimasi model regresi panel, diperoleh bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki nilai t-statistic sebesar 12.93144 dengan nilai probabilitas 0.0000, yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa secara parsial, variabel CSR berpengaruh

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.3310>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

positif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas diterima.

Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aset yang dimilikinya. Secara teoritis, hal ini dapat dijelaskan melalui pandangan *stakeholder theory* yang menyatakan bahwa perusahaan yang memperhatikan kepentingan sosial dan lingkungan akan memperoleh legitimasi serta dukungan dari berbagai pihak seperti konsumen, investor, dan masyarakat luas. Dukungan tersebut akan meningkatkan reputasi, kepercayaan publik, serta nilai merek perusahaan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan kinerja keuangan. Dalam konteks empiris, hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menemukan bahwa penerapan CSR mampu memperkuat keunggulan kompetitif dan meningkatkan profitabilitas perusahaan melalui peningkatan loyalitas pelanggan dan efisiensi operasional.

2) Pengaruh CR terhadap ROA

variabel *Current Ratio* (CR) juga menunjukkan hasil yang signifikan, dengan nilai t-statistic sebesar 2.606016 dan nilai probabilitas 0.0161, yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa CR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Artinya, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, semakin besar pula tingkat profitabilitas yang dapat dicapai.

Current Ratio (CR) menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan dan menjadi indikator penting dalam menilai stabilitas keuangan jangka pendek. Ketika CR meningkat, hal ini menandakan bahwa perusahaan memiliki cadangan kas atau aset lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Kondisi tersebut memberikan rasa aman bagi kreditur dan investor, karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki manajemen kas yang baik dan risiko gagal bayar yang rendah. Stabilitas keuangan yang kuat ini pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, memperkuat reputasi perusahaan, serta membuka peluang pembiayaan dengan biaya modal yang lebih rendah.

c. uji Simultan (uji f)

Berdasarkan hasil uji simultan, diperoleh nilai F-statistic sebesar 96.20123 dengan nilai probabilitas 0.000000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel CSR dan CR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Dengan demikian, model regresi yang digunakan layak dan signifikan secara statistik untuk menjelaskan variasi dalam profitabilitas perusahaan.

Hasil ini mengindikasikan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan dan likuiditas merupakan dua faktor penting yang berperan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kombinasi keduanya mampu memberikan kontribusi nyata terhadap profitabilitas, di mana CSR memperkuat reputasi dan keberlanjutan usaha, sedangkan CR mencerminkan kemampuan perusahaan menjaga kestabilan keuangan dalam jangka pendek.

d. Uji koefisien determinasi

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0.897389 dan nilai Adjusted R-squared sebesar 0.888061. Nilai ini menunjukkan bahwa sekitar 88.81% variasi atau perubahan pada variabel dependen, yaitu Return on Assets (ROA), dapat dijelaskan oleh variasi dua variabel independen yang digunakan dalam model, yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Current Ratio* (CR). Sementara itu, sisanya sebesar 11.19% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, seperti kebijakan dividen, struktur modal, ukuran perusahaan, efisiensi operasional, kondisi pasar, maupun faktor makro ekonomi seperti inflasi dan suku bunga.

Nilai koefisien determinasi yang tinggi ini menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan penjelasan yang sangat kuat dalam menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Dengan kata lain, sebagian besar variasi dalam profitabilitas perusahaan dapat diterangkan oleh kombinasi faktor CSR dan CR, sehingga model ini dapat dianggap fit atau sesuai (*goodness of fit*).

Secara teoritis, nilai adjusted R^2 yang tinggi mencerminkan bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen cukup erat, di mana perubahan dalam tanggung jawab sosial perusahaan dan kemampuan likuiditas mampu menjelaskan sebagian besar variasi dalam profitabilitas perusahaan. Hal ini mendukung pemahaman bahwa praktik CSR yang baik dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas konsumen serta memperkuat citra perusahaan, sedangkan kemampuan likuiditas yang tinggi mencerminkan manajemen keuangan yang sehat dan efisien. Kombinasi dari kedua faktor ini berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan laba atas aset yang dimiliki perusahaan.

e. Uji autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson (DW), diperoleh nilai DW sebesar 1.6337, batas atas (dU) sebesar 1.5495, dan nilai $4 - dU = 2.4505$. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, apabila nilai DW berada di antara dU dan $4 - dU$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung gejala autokorelasi, baik positif maupun negatif. Dalam penelitian ini, nilai DW 1.6337 berada di antara 1.5495 (dU) dan 2.4505 ($4 - dU$), sehingga keputusan yang diambil adalah tidak terdapat autokorelasi pada model regresi yang digunakan.

Dengan hasil yang menunjukkan tidak adanya autokorelasi, maka dapat disimpulkan bahwa residual dalam model bersifat independen atau tidak saling berkorelasi antar periode pengamatan. Artinya, kesalahan prediksi yang terjadi pada satu observasi tidak memengaruhi kesalahan prediksi pada observasi lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi salah satu asumsi klasik penting dalam analisis regresi linier, yaitu asumsi independensi residual.

Selain itu, tidak adanya autokorelasi juga menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan stabil secara temporal, artinya hubungan antara variabel independen (CSR dan CR) dengan variabel dependen (ROA) tidak mengalami pola berulang atau kecenderungan tertentu yang sistematis dari waktu ke waktu.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Return on Assets (ROA)

Dari hasil uji regresi panel pada Tabel 4.7 di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas CSR sebesar 0.0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$. Karena nilai signifikansi tersebut < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Koefisien regresi CSR sebesar 0.541762 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada tingkat pengungkapan CSR akan meningkatkan ROA perusahaan sebesar 0.541762 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Artinya, semakin tinggi pelaksanaan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian aset (ROA) yang diperoleh.

Hasil ini mencerminkan bahwa aktivitas CSR yang dilakukan perusahaan pertambangan, seperti program pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat sekitar tambang, serta peningkatan kesejahteraan sosial, mampu meningkatkan kepercayaan publik dan reputasi perusahaan. Peningkatan kepercayaan dan citra positif dari para *stakeholder* tersebut memberikan dampak pada loyalitas pelanggan, kemudahan memperoleh pendanaan, serta peningkatan efisiensi operasional yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas perusahaan.

PT Vale Indonesia Tbk (INCO) tercatat memiliki tingkat pengungkapan CSR tertinggi selama periode penelitian. Hal ini sejalan dengan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan dan sosial, yang tercermin dari berbagai program tanggung jawab sosial seperti reklamasi lahan bekas tambang, pengelolaan energi terbarukan melalui Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA), pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar, serta program pendidikan dan kesehatan bagi warga di wilayah operasional. Implementasi CSR yang komprehensif ini memberikan dampak positif terhadap citra dan reputasi PT Vale Indonesia Tbk, memperkuat kepercayaan publik, dan meningkatkan legitimasi perusahaan di mata *stakeholder*. Kondisi tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas yang tercermin dalam rasio ROA perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan teori *stakeholder*, yang menyatakan bahwa perusahaan yang memperhatikan kepentingan sosial dan lingkungan akan memperoleh legitimasi serta dukungan dari para pemangku kepentingan. Dukungan tersebut akan memperkuat posisi perusahaan di pasar dan meningkatkan nilai ekonomi jangka panjangnya.

Selain itu, temuan ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Choe (2010) yang menunjukkan adanya korelasi positif antara komitmen amal sebagai ukuran CSR dan ROA perusahaan di Korea. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Fadillah et al. (2024) yang menyatakan bahwa pelaporan CSR berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada perusahaan pertambangan LQ45 periode 2020–2024, semakin besar perhatian perusahaan terhadap kegiatan *Corporate Social Responsibility*, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas aset yang dimilikinya.

4.2.2. Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Return on Assets (ROA)

Berdasarkan hasil uji regresi panel yang ditampilkan pada Tabel 4.7, diketahui bahwa variabel *Current Ratio* (CR) memiliki nilai t-statistic sebesar 2.606016 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0161, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Koefisien regresi CR sebesar 0.081699 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada rasio lancar akan meningkatkan nilai ROA sebesar 0.081699 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Hasil ini menandakan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar, maka semakin besar pula tingkat profitabilitas yang dapat dicapai oleh perusahaan.

Rasio lancar atau *Current Ratio* merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar seperti kas, piutang, dan persediaan. Likuiditas yang tinggi menggambarkan kestabilan keuangan perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki fleksibilitas yang baik dalam mengelola arus kasnya. Kondisi ini membuat perusahaan lebih mampu menjaga kelancaran kegiatan operasional, memanfaatkan peluang investasi jangka pendek, serta mengurangi risiko gagal bayar yang dapat mengganggu kinerja keuangan.

PT Bukit Asam Tbk merupakan perusahaan dengan *Current Ratio* tertinggi selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa PT Bukit Asam memiliki kemampuan likuiditas yang sangat baik, ditandai dengan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang memadai. Kondisi ini memperlihatkan efektivitas perusahaan dalam mengelola modal kerja, menjaga kestabilan arus kas, serta mempertahankan kepercayaan investor dan masyarakat terhadap kinerja keuangannya.

Kemampuan PT Bukit Asam Tbk dalam menjaga tingkat likuiditas yang tinggi juga menggambarkan manajemen keuangan yang berhati-hati dan berorientasi pada keberlanjutan. Perusahaan mampu mempertahankan arus kas yang stabil meskipun menghadapi fluktuasi harga komoditas, yang merupakan karakteristik khas sektor pertambangan. Tingginya CR juga menjadi sinyal positif bagi investor dan kreditor bahwa perusahaan memiliki struktur keuangan yang kuat serta risiko kebangkrutan yang rendah.

Hal ini sejalan dengan teori legitimasi, yang menjelaskan bahwa perusahaan berupaya memperoleh pengakuan, kepercayaan, dan dukungan dari masyarakat maupun pemangku kepentingan dengan menunjukkan kinerja keuangan yang sehat. Likuiditas yang tinggi memperkuat citra perusahaan sebagai entitas yang mampu mengelola sumber dayanya secara bertanggung jawab dan transparan. Dengan demikian, kinerja keuangan PT Bukit Asam Tbk yang baik melalui rasio likuiditas tinggi berkontribusi terhadap peningkatan legitimasi dan reputasi perusahaan di mata publik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sari dan Yuliandari (2021) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap ROA, karena perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi dapat mengelola aset lancarnya secara efisien untuk menghasilkan laba. Penelitian Pertiwi dan Suryani (2020) juga memperkuat hasil ini, di mana mereka menemukan bahwa likuiditas yang sehat memberikan kemampuan bagi perusahaan untuk beroperasi lebih stabil, menghindari tekanan keuangan, serta meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan profitabilitas.

Periode penelitian tahun 2020–2024 dipilih karena mencerminkan dinamika signifikan dalam perekonomian global dan nasional, khususnya di Indonesia. Tahun 2020 menandai awal terjadinya pandemi COVID-19 yang memberikan dampak besar terhadap hampir seluruh sektor ekonomi, termasuk sektor pertambangan. Aktivitas produksi, distribusi, dan ekspor sempat mengalami perlambatan akibat pembatasan sosial dan penurunan permintaan global. Namun, memasuki tahun 2021 hingga 2024, Indonesia mulai memasuki fase pemulihan ekonomi, yang ditandai dengan meningkatnya kembali aktivitas industri, stabilisasi harga komoditas, serta meningkatnya permintaan energi dan bahan tambang di pasar internasional.

Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh karakteristik sektor pertambangan yang memiliki intensitas modal besar dan siklus produksi jangka panjang. Dalam industri pertambangan, sebagian besar aset digunakan untuk investasi jangka panjang seperti peralatan tambang, pengolahan, dan infrastruktur logistik, sehingga rasio likuiditas yang stabil menunjukkan kemampuan perusahaan menjaga arus kas operasional di tengah tingginya biaya produksi. Dengan demikian, pada sektor ini, pengelolaan likuiditas yang efektif menjadi faktor penting untuk mempertahankan profitabilitas dan keberlanjutan bisnis, terutama pada masa pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19.

Secara praktis, temuan bahwa CSR dan likuiditas berpengaruh positif terhadap Return on Assets (ROA) menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan tidak hanya berfungsi sebagai penghasil keuntungan semata, tetapi juga harus menerapkan tanggung jawab sosial dalam operasionalnya. Penerapan CSR secara efektif dapat memperkuat reputasi perusahaan, meningkatkan kepercayaan investor, dan memperkuat hubungan dengan komunitas lokal, yang pada gilirannya mendukung kelangsungan bisnis dan stabilitas finansial terutama dalam masa krisis pandemi. Likuiditas yang sehat memastikan perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengganggu operasional, yang juga merupakan kunci ketahanan finansial selama masa tidak menentu.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat kerangka kerja yang menghubungkan tanggung jawab sosial perusahaan dan kinerja keuangan dalam konteks industri yang sangat bergantung pada sumber daya alam. Hasil ini mengkonfirmasi teori *stakeholder* dan teori legitimasi yang menegaskan bahwa praktik CSR bukan hanya untuk memenuhi regulasi, tetapi juga sebagai strategi untuk menciptakan nilai jangka panjang dan keberlanjutan perusahaan. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pengelolaan modal kerja (likuiditas) yang optimal sebagai bagian dari strategi manajemen keuangan dalam menghadapi risiko ekonomi.

Secara keseluruhan, temuan ini mendukung perlunya integrasi aspek sosial dan keuangan dalam pengambilan keputusan manajemen perusahaan pertambangan guna meningkatkan daya saing dan kontribusi terhadap ekonomi nasional, khususnya dalam masa pemulihan pasca pandemi COVID-19. Penelitian ini juga mendorong perusahaan untuk lebih aktif dalam pelaporan dan pengukuran dampak CSR agar manfaatnya dapat terukur dan dioptimalkan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian model, dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Current Ratio* (CR) terhadap Return on Assets (ROA) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa seluruh hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu: *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA); *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA); *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Current Ratio* CR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets ROA; Keberhasilan perusahaan tidak hanya bergantung pada faktor keuangan internal

Referensi

1. Afdila, A. (2021). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia [Universitas Islam Indonesia]. <https://doi.org/https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13192.57606>
2. Anggara, I. F., & Andhaniwati, E. (2023). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 366. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i1.780>
3. By, A., Sharma, D., & Bhatnagar, P. (2013). Title of the Research Paper : - “ *Corporate Social Responsibility* of Mining Industries .” 1–11.
4. Cahyani, R. S. A.; Mayangsari, S. (2022). Pengaruh environmental performance, corporate governance, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 475–486. <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14321>

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.3310>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

5. Cahyaningsih, W. (2020). Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2018).
6. Carroll, A. B. (1991). The Pyramid of *Corporate Social Responsibility*: Toward the Moral Management of Organisational *Stakeholders*. *Business Horizons*, 34(4), 39–48.
7. Diana, L., & Osesoga, M. S. (2020). Pengaruh likuiditas, solvabilitas, manajemen aset, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 12(1), 20–34. <https://doi.org/10.33508/jako.v12i1.2282>
8. Faley, H. G., & Muslichah. (2020). Pengaruh Tata Kelola Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Sebagai Variabel Mediasi. *Akuntansi Dan Keuangan*, 7 No. 2, 147–155.
9. Freeman, R. E., & McVea, J. (2002). A *stakeholder* approach to strategic management. *Journal of Chemical Technology and Biotechnology*, 77(6), 671–677. <https://doi.org/10.1002/jctb.619>
10. Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman.
11. Hutabarat, F. (2020). Analisis kinerja keuangan perusahaan. *Desanta Multivisitama*.
12. Mundji, S., & S. (2022). Pengaruh modal intelektual, komisaris independen, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1459–1470. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14897>
13. Nugroho, A. F. (2018). Pengaruh kinerja lingkungan dan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan program penilaian peringkat kinerja perusahaan (PROPER) yang terdaftar di BEI.
14. Nurhayati, E. (2017). *Manajemen keuangan perusahaan*. Widina Bhakti Persada.
15. Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Salemba Medika.
16. O'Donovan, G. (2002). Environmental disclosures in the annual report: Extending the applicability and predictive power of legitimacy theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15, 344–371.
17. Pamungkas, G. F., & Winarsih. (2020). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (Csr) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu)*, 1317–1329.
18. Said, A. L. (2018). *Corporate Social Responsibility* dalam Perspektif Governance. Deepublish.
19. Silvan, A. (2025). Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Aktivitas untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Unilever Indonesia Tbk, Jakarta. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 5(4), 924–944. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v5i4.32128>
20. Solihin, I. (2009). *Corporate Social Responsibility: From charity to sustainability*. Salemba Empat.
21. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
22. Suharto, E. (2009). *Pekerjaan sosial di dunia industri: Memperkuat CSR (Corporate Social Responsibility)* (Cet. 2). Alfabeta.
23. Supiani, S., Nurdin, N., Syahid, A., & Fakhurrozi, H. (2022). *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan (JIMPE) Manajemen Sumber Daya Manusia pada UPT Perpustakaan Universitas Tadulako Palu*. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 13–25.
24. Suryani, M., Juhardi, & Suharto, R. B. (2021). Peranan corporate social responsibility pada pertambangan batubara terhadap sosial ekonomi masyarakat. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, 6(4), 15–24.
25. Triana, K. A. J., & Dewi, G. K. R. S. (2022). Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Aset, Struktur Aktiva, *Corporate Social Responsibility* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Sektor Pertambangan di BEI Periode 2018-2020. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 13(3), 638–438.
26. Wulandari, B., Sianturi, N. G., Hasibuan, N. T. E., Ginting, I. T. A., & Simanullang, A. (2020). Pengaruh Likuiditas, Manajemen Aset, Perputaran Kas dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Owner*, 4(1), 176. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.186>
27. Yusoff, H., Mohamad, S. S., & Darus, F. (2013). The Influence of CSR Disclosure Structure on Corporate Financial Performance: Evidence from *Stakeholders'* Perspectives. *Procedia Economics and Finance*, 7(December 2013), 213–220. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(13\)00237-2](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(13)00237-2)